

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang dinikmati oleh pembaca dan memiliki eksistensi yang khas. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik (Sanjaya, dkk., 2021). Menurut Kosasih (dikutip Rifany, 2021:5) karya sastra merupakan karya dimana kita bisa mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Pembaca dihadapkan pada dunia khayalan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis yang indah dan penuh makna. Karya sastra yang baik akan selalu membangunkan emosi pembacanya. Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan. Karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dari berbagai persoalannya. Karya sastra ini dijadikan sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karena karya sastra itu mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan umat manusia.

Sementara itu berbeda dengan Faruk (2012:77) mendefinisikan bahwa “Karya sastra merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural sebab merupakan hasil ciptaan”. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti

sistem sosial dan sistem ekonomi atau yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya.

Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapi. Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, dari karya tersebut kita bisa mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disebut dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:11--12)

Sementara itu berbeda dengan Kosasih (2019:60) mendefinisikan bahwa "Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh". Selanjutnya menurut Sugihastuti (dikutip Soraya, dkk., 2020) novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang

kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

Menurut Stanton (2007:90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun yang lalu secara lebih mendetail.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup sebagai teks naratif yang fiksional, isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti yang diuraikan oleh Nurgiyantoro (2013:12). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Novel menawarkan dunia yang padu, yaitu dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap berjalanan. Novel bersifat realistik, berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimemis. Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata,

tokoh yang berangkat dari realitas sosial.

Ciri-ciri novel menurut E. Kosasih (2019:60) alur lebih rumit dan lebih panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh, tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter, latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lama, tema lebih kompleks, dan ditandai adanya tema-tema bawahan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang memiliki alur rumit dan panjang, ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh, tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter, latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lama. Serta disajikan dengan lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks,

c. Struktur Novel

Struktur novel mempunyai unsur-unsur pembangun. Menurut Nurgiyantoro (2013:29) sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah novel totalitas yang mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan suatu bagian dari totalitas itu unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, dan masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar berbagai macam unsur itu dapat dibagi menjadi

dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat novel berwujud atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Nurgiyantoro (2013) struktur novel instrinsik dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

a) Tema

Tema adalah hasil pemikiran pengarang berdasarkan hati, perasaan, dan jiwa. Tema yang baik akan menghasilkan cerita yang baik pula. Tema suatu cerita dapat dinyatakan secara implisit maupun eksplisit. Tema sering disebut sebagai dasar cerita, karena pengembangan cerita harus sesuai dengan dasar cerita, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun tema hanya salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita lain, tetapi tetap menjadi unsur terpenting dalam membentuk suatu karya fiksi.

Nurgiyantoro (2013:133) mengemukakan bahwa tema menurut kedudukannya dibagi menjadi dua bagian, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra. Sedangkan tema minor adalah makna pokok tersirat pada bagian-bagian tertentu cerita. Seperti pada contoh kutipan novel *Semu* karya Zurah Budiarti berikut.

“Aku tercekat menyadari fakta tersebut. Merunut-runut yang telah kulakukan serta mengartikan semua gagasan lewat tulisanku sebagai suatu kemungkinan yang keliru, dan bisa jadi telah mendorong perempuan lain kejurang kesakitan atau lebih susah meraih kebebasan, lebih terintimidasi saat mendapat perlakuan layak dan lebih tertekan menerima kehormatannya”. (Efendi dikutip Rifanny, 2021:34).

Dari kutipan tersebut, novel ini mengangkat tema perempuan atau yang bisa disebut dengan feminisme. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kudo sedang memikirkan kesalahan yang mungkin timbul dari setiap usaha untuk menyampaikan informasi. Apalagi dengan tulisan-tulisannya yang mengenai kebenaran kasus yang melibatkan perempuan selalu saja dipatahkan dan tidak di muat.

b) Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, di tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain seperti yang diuraikan oleh Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2013:167). Berdasarkan teori yang ada, alur dapat dikembangkan menjadi tahap-tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2013:209) memaparkan bahwa tahapan-tahapan alur terbagi menjadi lima tahap, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1) Tahap Penytuasan

Tahap penytuasan merupakan tahap pembukaan cerita yang berisi pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Jadi, tahap ini adalah tahap awal munculnya konflik.

3) Tahap peningkatan konflik

Konflik yang telah muncul kemudian dikembangkan kadar intensitasnya menimbulkan peristiwa-peristiwa dramatik yang menegangkan.

4) Tahap klimaks

Konflik kemudian mencapai titik puncak, semakin memanas sehingga melibatkan emosi pembaca.

5) Tahap penyesuaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberikan jalan keluar untuk memecahkan konflik yang ada, kemudian cerita diakhiri.

Alur yang merupakan rangkaian peristiwa, dapat dibedakan berdasarkan urutan waktunya. Nurgiyantoro (2013:213) mengemukakan bahwa alur berdasarkan urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga yaitu, alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

a) Alur maju

Nurgiyantoro (2013:213) mengemukakan plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis,

peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Seperti pada contoh kutipan novel *Semu* karya Zurah Budiarti.

“Setengah jam lagi *deadline* tulisan berakhir, tapi aku bahkan belum menuliskan satu paragraph pun. Laya monitor masih konsisten menampilkan lembar kerja kosong, sementara aku melihat adegan demi adegan dalam pikiranku di depan sana.” (Budiarti dikutip Rifanny, 2021:34).

b) Alur mundur

Nurgiyantoro (2013:214) mengemukakan urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang menggunakan alur mundur tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Seperti pada contoh kutipan novel *Semu* Karya Zurah Budiarti.

“Aku tersenyum melihat momen itu, dulu aku melakukannya dengan mata basah dan seragam berantakan, sejam sebelumnya aku menangis mondar-mandir sambil meremas topi merahlu, tidak menghiraukan teriakan mama dari luar pintu kamar yang memintaku keluar untuk makan siang. Sampai papa lah yang berani masuk dan menemaniku berbaring di kolog tempat tidur.” (Budiarti dikutip Rifanny, 2021:35).

c) Alur campuran

Nurgiyantoro (2013:215) mengemukakan secara garis besar alur sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Seperti pada contoh kutipan novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's.

“Aku mengingat bagaimana dulu aku menolak pernikahanku dengan suamiku. Perjodohan ini memaksaku untuk menerima semuanya. Bahkan pada impianku seperti perempuan yang lainya. Rasanya aku berhak untuk memilih pasangan hidup berdasarkan dengan perasaan yang aku pilih” (Profiter’s dikutip Utomo, 2022: 32).

“Aku memegang tangannya. Mengangkat wajahnya yang tertunduk lalu membekapnya dalam pelukanku, membiarkan lukanya melebur, membiarkan suara hatinya mendengkur. Aku mencintainya. Bahkan dalam keadaan yang paling gelap sekalipun” (Profiter’s dikutip Utomo, 2022: 32).

Berdasarkan kutipan diatas alur yang dipakai adalah alur campuran yaitu alur mundur ketika tokoh Helena sedang mengingat kembali masa lalu saat ia berusaha menolak perjodohnya dengan Hendra. Dan terdapat pula alur maju pada kutipan, Naina sedang menenangkan Harta yang tengah kalut pikirannya sebab belum bisa bekerja dengan baik.

c) Latar

Latar adalah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:302), “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetik dalam sebuah novel. Latar dibagi menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Contohnya ialah latar tempat. Contohnya ialah latar tempat yang berada dalam novel *Semu* karya Zurah Budiarti yang dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Jika berada di kantin aku hanya duduk di meja paling belakang yang bersebelahan dengan rak kayu besar, tempat menyimpan terbitan koran ‘KABAR’ yang tidak masuk standar edar karena kualitas cetaknya. Tiba-tiba saja terdengar suara yang memanggil (Budiarti dikutip Rifany, 2021:37).

Dalam kutipan tersebut, pembaca dapat mengetahui latar tempatnya dari narasi yang disajikan oleh pengarang adalah kantin.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Contohnya seperti latar waktu yang terdapat dalam kutipan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

“Pukul 01.00, pintu lift terbuka. Lift hanya bisa mengantarkan mereka hingga lantai 30. Terhenti. Lantai berikutnya membutuhkan akses khusus, karena lantai 30 hingga 40 disewa oleh cabang bank internasional. Bank yang menyimpan berlian seribu karat di *safety-deposit* mereka.” (Liye dikutip Mutia, 2021:14).

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggambarkan latar waktu dengan mencantumkan pukul 01.00 WIB.

3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye Berikut.

“...Rambutku tidak dikepang. Aku potong pendek sebauh sebelum pulang. Di Singapura sedang mode seperti itu. meskipun tetap kubiarkan hitam legam tidak dicat seperti remaja Singapura lainnya. Tidak sehat. Aku benci melihat orang-orang yang mengecat rambutnya...” (Liye dikutip Mutia, 2021:14).

Dari kutipan tersebut, terdapat perbedaan perilaku kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Tania di lingkungan barunya di Singapura jika dibandingkan di Indonesia

d) Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013:247) Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku yang terdapat di dalam cerita. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Jones (dikutip Nurgiyantoro, 2013:247) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:258-273) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai

berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dari segi peran tokoh dalam perkembangan plot, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur berikut.

“Aku memandangnya sekilas, tanpa senyuman, kemudian membuang pandangan ke arah lain, sambil tetap berdiri berhadapan dengannya. “Kau keterlaluhan sekali” kataku kesal. “Kenapa kau pergi tidak bilang-bilang? Berulang kali seperti itu. sampai aku putus asa.”

“Maaf, Rafa. Aku salah. Tapi, percayalah, aku tidak bermaksud kejam padamu.”

“Tidak kejam bagaimana? Bahkan, alamat pun tidak kau tinggalkan.” (Nur dikutip Mutia, 2021:16).

“Berselang tiga bulan kemudian aku menerima kabar bahwa Naya ditemukan tewas, tubuhnya tersangkut di pohon kayu di dasar jurang bukit yang pernah dua kali aku kunjungi bersamanya. Ibu Naya menghubungiku lewat telepon genggam dua hari setelah kejadian itu, karena dia kesulitan menemukan namaku yang disimpan di telepon genggamnya.” (Nur dikutip Mutia, 2021:16).

Pada kutipan tersebut, pengarang banyak memunculkan tokoh Rafa dan Naya, hal tersebut membuat kedua tokoh bisa dikatakan sebagai tokoh utama karena paling banyak dikisahkan. Sementara itu, tokoh tambahan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur diantaranya adalah Kanafi, Askan, Fadil, Ayah dan Ibu Rafa, Ayah dan Ibu Naya, Sarah, dan Ibu Aini. Contohnya yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Bila saja Kanafi berada di kos, aku tidak punya kesempatan memikirkan gadis itu. Temanku yang bersuara sengau dan memiliki minat besar pada sejarah ini, kerap mengomeliku tentang Firaun, Hitler, Napoleon, dan anak-anak Aceh yang semakin tenggelam dihempas sejarah sendiri.” (Nur dikutip Mutia, 2021:17).

Dalam kutipan di atas, tokoh utama Rafa menyebutkan nama tokoh Kanafi untuk menjadi pelengkap tokoh dalam cerita agar menjadi kompleks.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dari segi fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan nilai-nilai ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan tokoh protagonis. Berikut contoh pada kutipan tokoh protagonis dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's.

“Memang, saat ini kehidupan mereka sedang mengalami kebangkrutan dalam usahanya. Sebab utamanya ya suami Rini. Kegemaran bermain judi serta menyalahkan gunakan obat-obatan itu, akhirnya suami Rini tertangkap dan dijebloskan ke penjara. Rumah yang mereka tempati, mau tidak mau harus dijual untuk menebus biaya pembebasan suaminya. Upaya Rini mendekatiku sendiri adalah memintaku untuk menasehati suaminya sebelum akhirnya tertangkap. Hanya itu, Hel. Tidak lebih. Harus kuakui pula, bahwa benar hobiku melakukan perjalanan bersama teman-teman memang telah membuatku benar-benar terlupa, bahwa aku telah memiliki keluarga”(Profiter's dikutip Utomo,2020:137).

Kutipan tersebut menunjukkan watak protagonis yang terdapat dalam tokoh Rini yaitu memiliki sifat baik, karena ia mendekati Hendra hanya untuk meminta Hendra menasehati suaminya.

“Naina adalah orang yang keras kepala, termasuk membuat beberapa konflik. Aku melihat cintanya seperti seni. Selalu memiliki dua sisi pada cara bicara dan tindakannya. Namun di sisi lain siapa yang ingin jatuh cinta kepada orang yang selalu menurut? Aku memang pria bodoh untuk mengenal banyak hati wanita, tapi bukan berarti aku harus menerima begitu saja wanita yang mencintaiku. Aku menginginkan wanita yang menurutku lebih berkembang. Seperti dirinya yang mencintaiku tidak dengan apa adanya” (Profiter’s dikutip utomo, 2020:150).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Naina ini memiliki sifat keras kepala, hal itu dilihat dari penilaian Harta sebagai suaminya Naina.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dari segi perwatakan tokoh, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. contohnya pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat.

“Aku lupa bahwa dulu kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan baju ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.” (Liye dikutip Mutia, 2021:18).

Tokoh Ratna merupakan tokoh sederhana karena wataknya hanya memiliki satu kualitas pribadi yang baik.

“Aku menelan ludah. Masalahnya bukan itu. bukan soal berbohong. Masalahnya teramat jelas, aku ingin mereka tahu aku tidak menyukai pernikahan itu. Dengan mengatakan aku tidak akan pulang itu berarti sama saja bilang semuanya ‘oke’. Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Bukankah aku bukan siapa-siapa *dia?*...” (Liye dikutip Mutia, 2021:18).

Tokoh Tania merupakan tokoh bulat karena menunjukkan berbagai segi baik dan buruk dan mengalami perkembangan perwatakan, seperti dari penurut menjadi pembangkang.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Dari segi perkembangan watak, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Contohnya pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat tokoh statis Ibu Tania, Dede, Anne, dan Kak Ratna. Tokoh-tokoh tersebut termasuk tokoh statis karena tidak mengalami perkembangan watak dari awal hingga akhir cerita. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan tokoh statis Ibu Tania.

“... Ibu akan pergi... Selamanya! Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik...Semua kehendak-Mu adalah yang terbaik...Dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu... Kau baik sekali mempertemukan kami dengan seseorang sebelum kematianku... Dengan malaikat-Mu!” (Liye dikutip Mutia, 2021:19).

Sedangkan tokoh berkembangnya adalah Tania dan Danar yang dari awal hingga akhir cerita banyak mengalami perkembangan watak dikarenakan mengalami permasalahan utama dalam cerita yakni mengenai perasaan yang

tidak dapat tersampaikan. Berikut kutipan yang menunjukkan perkembangan watak Tania. “Dia benar-benar malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. *Bersumpah! Dia akan selalu menjadi orang yang paling kuhormati setelah ibu. Selalu.*” (Liye dikutip Mutia, 2021:20). Dari kutipan tersebut, tergambar sosok Tania yang bertekad akan menghormati Danar sebagai bentuk terima kasihnya atas kebaikan Danar kepada keluarganya. Seiring berjalan waktu. Tania berubah menjadi sedikit kurang ajar dikareakan perasaan pribadi yang ia pendam terhadap Danar. Terlihat pada kutipan tersebut.

“Kaulah yang salah. Karena kau tak pernah mau mengakuinya!” aku membentakinya. *Oh Ibu, aku membentak malaikat kita.* Aku membentakinya. Tubuhku bergetar oleh perasaan yang memilukan. Tanganku gemetar menjulur kearahnya. (Liye dikutip Mutia, 2021:20).

Tania tidak bisa mengontrol emosi yang telah lama ia pendam, hingga tanpa sadar ia pun membentak Danar karena geram dengan sikap Danar yang hanya diam.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Dari segi pencerminan tokoh, dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih menonjolkan sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri yaitu tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi. Berikut kutipan dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur yang menunjukkan tokoh tipikal.

“Macam mana ini? Kenapa anak-anak semakin malas mengaji?” Begitulah Teungku Farhat kerap mengeluh hampir setiap malam, terkadang aku juga merasa prihatin pada lelaki setengah baya itu, yang mengajari anak-anak tanpa mengharapkan imbalan. Semua dilakukannya dengan ikhlas. (Nur dikutip Mutia, 2021:20).

Tokoh Teungku Farhat merupakan cerminan guru pengajian di dunia nyata yang selalu ikhlas dalam memberikan ilmu dan tidak mengharapkan imbalan sedikit pun atas usahanya.

“Aku seperti hidup kembali di alam nyata.”
“Apakah sebelumnya kamu seperti hidup di alam yang tak nyata?”
“Bukan begitu. Aku seperti...” tiba-tiba Naya bungkam.
Dia tampak begitu kesulitan menjelaskan. “Aku seperti hidup di dunia lain seperti dalam mimpimu?”
“Sepertinya begitu.” (Nur dikutip Mutia, 2021:21).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Naya yang merupakan tokoh netral karena tokoh Naya hadir dalam cerita tanpa mewakili seseorang, masyarakat, lembaga, atau komunitas tertentu. Watak Naya yang misterius dan susah menceritakan tentang *dunia lain* tersebut tentu bukanlah hal yang mencerminkan manusia pada kehidupan nyata.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:346-359) sudut pandang dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia, sudut pandang persona pertama: aku, sudut pandang persona kedua: kau, dan sudut

pandang campuran. Masalah sudut pandang bukan hanya berkaitan dengan hanya pemilihan gaya, (dia, aku, atau kau) melainkan juga siapa tokoh yang disebut dia, aku, atau kau itu.

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia

Nurgiyantoro (2013: 347) mengemukakan pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Contohnya seperti pada kutipan dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter’s.

“Aku melihat cinta di matanya. Aku melihat rasa hormat yang begitu dalam dari caranya memperlakukanku. Aku melihat dirinya yang lain, dirinya yang tak mampu terlihat oleh mata umum. Dia pernah bekerja, namun tak lama karena masa kontraknya diputuskan. Ia dinilai lamban dalam bekerja. Ia sering kujumpai dalam keadaan bersedih. Aku memeluknya, mendengarkannya, dan tetap berusaha membesarkan hatinya” (Profiter’s dikutip utomo, 2022:52).

2) Sudut Pandang Persona Pertama: Aku

Nurgiyantoro (2013: 352) mengemukakan dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona pertama, “aku”. Narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang lain kepada pembaca.

“Setengah jam lagi deadline berakhir, tapi aku bahkan belum menuliskan satu paragraph pun. Layar monitor masih konsisten menampilkan lembar kerja kosong sementara aku justru melihat demi adegan dalam pikiranku di depan sana. Kuusap wajahku dengan kasar, lalu memutar-mutar kursi, berdiri, dan duduk lagi. Sesuatu yang menunjukkan bahwa aku sedang gusar, alih-alih serius menyelesaikan laporan berita seperti hari-hari biasanya”. (Budiarti dikutip Rifany, 2021:62).

3) Sudut Pandang Persona Kedua: Kau

Nurgiyantoro (2013:357) mengemukakan dalam berbagai kesastraan jarang ditemukan pembicaraa tentang sudut pandang persona kedua, hanya sudut pandang persona ketiga dan pertama. Namun sudut pandang persona kedua tidak jarang ditemukan dalam berbagai cerita fiksi walau hanya sekadar sebagai selingan dari gaya “Dia”, atau “Aku”.

4) Sudut Pandang Campuran

Nurgiyantoro (2013:360) mengemukakan penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, berupa campuran antara persona pertama dengan persona ketiga, antara “aku” dan “dia”.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30 -- 31), unsur tersebut antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap,

keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

3. Pengertian Feminisme

Menurut Budianta (dikutip Utomo, 2022:14) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Sementara itu berbeda dengan Fakih (2019:79) menyatakan feminisme adalah suatu gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan dihadapan kaum laki-laki saja. Karena mereka juga sadar bahwa laki-laki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan system dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak selalu memperjuangkan soal perempuan

belaka.

Feminisme dapat dipahami sebagai ideologi kebebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminisme lahir untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sering terjadi di masyarakat. Pada intinya perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriaki yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan.

Menurut Setyorini, R. (dikutip Jahtrawati, dkk., 2022) yang mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat wanita dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum wanita, sikap memperjuangkan wanita sebagai manusia merdeka secara utuh.

4. Prinsip, Nilai, dan Perspektif Feminisme

Prinsip feminisme itu ideologi bukan wacana. Sering digambarkan dengan mata, hati, dan tindakan yaitu melihat, menyadari, mengalami adanya penindasan, diskriminasi yang terjadi pada perempuan, mempertanyakan, menggugat, dan mengambil aksi untuk mengubah kondisi tersebut.

Berangkat dari prinsip feminisme, dapat digali nilai-nilai dalam feminisme. beberapa nilai-nilai dalam feminisme yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, artinya seorang feminis menghargai pengetahuan dan pengalaman personal. Selanjutnya kekuasaan personal, bahwa perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya dan segala yang ia punya baik pikiran, perasaan,

dan tubuhnya. Berikutnya adalah otentitas, bahwa feminisme menghormati keaslian. Sedangkan kreativitas berarti bahwa feminisme adalah proses mengungkap nilai-nilai perjuangan baru yang luas dan terbuka. Kemudian sintesis, feminisme melihat, menggabungkan pengertian, pengalaman, perasaan, pikiran, pengalaman ketubuhan perempuan sehingga menjadi kesatuan yang selaras. Selanjutnya *personal is political*. Kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan substansi kemanusiaan yang setara. Hubungan sosial timbal balik antara laki-laki dan perempuan apakah telah setara. Kebebasan seksual, bahwa perempuan merupakan subjek sosial dan bukan objek seksual. Kebebasan reproduksi. Kemudian identifikasi diri pada perempuan, artinya perempuan mempunyai keyakinan individualitas, potensi, dan persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan. Disusul perubahan sosial, upaya transformatif. Feminisme memperjuangkan perubahan sosial ke arah keadilan dan kesetaraan agar tercipta masyarakat yang adil dan setara.

5. Permasalahan Feminisme dalam Kajian Kesusastraan

Persoalan yang mengemuka kini adalah bagaimana penerapan gerakan feminisme tersebut dalam kajian berbagai teks kesusastraan. Menurut Kolody (dikutip Endaswara, 2008:145) menyatakan bahwa sebagian besar karya sastra adalah produk pria, sehingga selalu menampilkan stereotipe wanita sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya. Sementara itu, Nurgiyantoro, (2013:109) mengatakan hal inilah yang kemudian memunculkan istilah kritik sastra feminis. Pada intinya kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusaran budaya patriarki, baik perempuan sebagai tokoh

dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Cara memperlakukan seorang tokoh perempuan dalam sebuah cerita fiksi tentu antara yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Pengarang perempuan tentunya cenderung lebih teliti jika menceritakan hal-hal yang terkait dengan dunia perempuan karena ia sendiri juga mengalaminya. Mereka tentu juga lebih teliti untuk melihat perlakuan yang tidak adil yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

6. Aliran-Aliran dalam Feminisme

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antarfeminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Berikut ini sketsa tentang ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial. Menurut Kadarusman (2005:27) tentang ide dasar teori aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

a) Feminisme Liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya sikap rasional dan sikap kebebasan

manusia. Dengan demikian, ajaran pokok feminisme liberal adalah setiap individu, laki-laki ataupun perempuan, memiliki hak-hak yang sama dan mestinya tidak ada penindasan antara satu dengan yang lain. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

b) Feminisme Radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Berbeda dengan feminisme marxis, aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini disebut radikal karena memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki. Secara analisis perbedaan utama antara feminisme radikal dengan feminisme lain adalah terletak pada sejauh mana sistem sosial yang didasarkan pada perebutan kekuasaan antara jenis kelamin yaitu patriarki dimana kaum laki-laki menganggap kaum perempuan adalah bawahan (Batubara, dkk., 2022)

c) Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. *Karya Frederick Engels, The Origins of The Family, Private Property and The*

State, yang ditulis pada tahun 1884 merupakan awal mula pemikiran Marxis tentang penyebab penindasan perempuan. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

d) Feminisme Sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Komitmen dasar feminisme sosialis adalah mengatasi penindasan kelas. Menurut aliran sosialis, konsep “the personal is political” dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukan reproduksi sama dengan produksi.

Terdapat satu lagi macam aliran feminisme yang ditambahkan oleh Aziz (dikutip Rifany, 2021:22), yaitu aliran feminisme postmoderni. Aliran postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernis, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan kontruksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aliran feminisme. Aliran tersebut adalah aliran feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, dan feminisme postmodernis. Aliran feminis merupakan gambaran dinamika wacana feminisme.

7. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Menurut Sholwalter (dikutip Sugihastuti dan Suharto, 2010:18), bahwa feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarah fokus analisisnya kepada perempuan. Selanjutnya, Suwardi (dikutip Utomo, 2022:17) berpendapat penelitian yang bersifat feminis berupa memahami kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra. Jika biasanya penulis karya sastra dalam sastra barat ialah laki-laki, maka dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis karya sastra perempuan serta menilainya dengan kritik sastra feminis.

Sedangkan berbeda dengan Sugihastuti dan Suharto (2010:05) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Sementara itu, menurut Culler (dikutip Sugihastuti dan Suharto, 2010:7) bahwa kritik sastra feminis sebagai *reading is a woman* (membaca sebagai perempuan). Membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada

perbedaan penting dalam jenis kelamin pada pemaknaan sebuah karya sastra dikarenakan membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki maupun perempuan.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kritik sastra feminis pendekatan yang digunakan dalam studi sastra yang arah fokus analisisnya mengarah ke tokoh perempuan dalam karya sastra yang menginginkan keadilan.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany mahasiswa FKIP Universitas Baturaja tahun 2021 dengan judul Skripsi Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel Semu Karya Zurah Budiarti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur struktural dalam novel Semu karya Zurah Budiarti mencakup tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Di dalam novel ini juga disajikan banyak dinamika hidup seorang perempuan . Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel Semu karya Zurah Budiarti, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel Scars and Other Beautiful Things karya Winna Efendi. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan oleh Alberta Vio Rifany terhadap penelitian ini yaitu mempermudah peneliti dalam merencanakan menganalisis novel yang menggunakan kajian

feminisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laksono Bogowonto Utomo mahasiswa FKIP Universitas Baturaja tahun 2022 dengan judul Skripsi Analisis Feminisme Dalam Novel *Silahkan Goda Suamiku* Karya Ngestu Yugo Profiter's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pembangun Novel *Silahkan Goda Suamiku* Karya Ngestu Profiter's difokuskan pada kajian tema dan fakta cerita. Tema yang diusung dalam novel tersebut adalah sikap perempuan dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Adapun fakta cerita terbagu menjadi tiga, yaitu: tema, alur, serta tokoh dan penokohan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tokoh yang ada dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Selanjutnya, Juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Silahkan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi.
3. Selain Skripsi di atas, penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh oleh Arnis Soraya, Joko Hariadi dan Desy Irafadillah Effendi, Universitas Samudra tahun 2020. Penelitian ini diterbitkan Jurnal Samudra Bahasa, Volume 3, No. 2, 1-15, Tahun 2020. Adapun judul penelitiannya yaitu Kajian Feminisme Dalam Novel *The Secret Mother* Karya Banyu Sastra Tahun 2019. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa, peneliti menemukan beberapa tokoh perempuan yang menggambarkan kisah-

kisah feminisme dalam kehidupannya. Tokoh bernama Marni, Item, Fadilah, feminisme yang tergambar dalam kisah Marni feminisme dengan konsep kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan selanjutnya bernama Rusmiati, Bu Soleha, Mellisa, mencerminkan feminisme dari konsep segi *genderization*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis feminisme dalam novel. Selanjutnya, juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan menggunakan novel *The Secret Mother* Karya Banyu Sastra, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Ariaseli dan Yenny Puspita, Universitas PGRI Palembang tahun 2020. Penelitian ini diterbitkan KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Volume 4, No. 2, Tahun 2021. Adapun judul penelitiannya yaitu Kajian Feminisme Dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa, bentuk aspek dalam novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia yaitu mencakup aspek sosial-kultural, aspek ekonomi, aspek agama, dan aspek pendidikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis feminisme dalam novel. Selanjutnya, Juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Putri Jahtrawati, Abdul Munir dan Haslinda, Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Penelitian ini diterbitkan Jurnal Konsepsi, Volume 10, No. 3, Tahun 2021. Adapun judul penelitiannya yaitu Kajian Feminisme Dalam Novel Wanita Berkarir Surga Karya Felix Silauw. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa, novel wanita berkarir surga menganggap feminisme merupakan paham yang salah untuk dibenarkan. Kajian feminisme dalam novel wanita berkarir surga menganggap bahwa feminisme merupakan paham yang menyesatkan bagi wanita muslimah. Terdapat banyak kajian dalam paha feminisme yang dinilai tidak sejalan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis feminisme dalam novel. Selanjutnya, Juga terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan novel Wanita Berkarir Surga Karya Felix Silauw, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel Scars and Other Beautiful Things karya Winna Efendi.